

Perdebatan Realisme-Antirealisme dalam Filsafat Agama Kontemporer

Realism-antirealism Debate in the Contemporary Philosophy of Religion

M. Rodinal Khair Khasri¹ Fuad Abdullah Harahap²

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia¹

Collective Academia²

Email: m.rodinal.k@mail.ugm.ac.id,¹ flawless_fuu@ymail.com²

Article History

Submitted: April 27, 2024

Revised: May 22, 2024

Accepted: May 28, 2024

How to Cite:

M. Rodinal Khair Khasri, Fuad Abdullah Harahap. "Perdebatan Realisme-Antirealisme dalam Filsafat Agama Kontemporer" *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5396>.

Abstract

This article starts from the ontological problem in the discourse on the philosophy of religion, namely between the realist and anti-realist poles. The two are differentiated from the way of understanding the world, where realists believe that there is a world that is independent of mind and consciousness (mind-independent world) while anti-realists believe that the world, including perspectives on it, is completely dependent on the intentionality of the subject, so it is only a construction of mind and consciousness. Regarding religion, for realists, religion and its substance truly refer to objective reality, while anti-realists believe that religion is fictitious because it is only a construction of the mind and consciousness, not referring to objective reality. This debate also implies a disagreement between theism and atheism, especially in the context of the ontological status of religion and the epistemic status of religion. This article wants to explain that a believer is definitely a realist. This realist attitude is confirmed through an ontological commitment to the existence of God. However, the semantic construction of divinity is in the domain of mind and consciousness. The object of representation exists in a world independent of the mind, while the content of the representation exists within the influence and determination of the mind. This has consequences for the subject's plurality of meanings of the world. Regarding the theism-atheism dialogue pattern, this article offers a more analytical dialogue pattern, namely dialogue that is not theologically centric. This means that the debate is more directed at how to talk about God, not just about God's existence.

Keywords: Antirealism, ontological commitment, ontological status, philosophy of religion, realism.

Abstrak

Artikel ini berangkat dari problem ontologis dalam diskursus filsafat agama yaitu antara kutub realis dan antirealis. Keduanya dibedakan dari cara memahami dunia, di mana realis meyakini bahwa ada dunia yang mandiri dari pikiran dan kesadaran (mind-independent world) sedangkan antirealis meyakini bahwa dunia, termasuk perspektif tentangnya sepenuhnya bergantung pada intensionalitas subjek,

sehingga hanyalah konstruksi pikiran dan kesadaran. Perihal agama, bagi kaum realis, agama dan substansinya benar-benar merujuk pada realitas objektif, sedangkan kaum antirealis meyakini bahwa agama bersifat fiktif karena hanyalah konstruksi pikiran dan kesadaran, bukan merujuk pada realitas objektif. Perdebatan tersebut juga mengimplikasikan disputasi antara teisme dan ateisme, terutama dalam konteks status ontologis agama dan status epistemik agama. Artikel ini hendak menjelaskan bahwa seorang yang beriman sudah pasti realis. Sikap realis ini diteguhkan melalui adanya komitmen ontologis atas eksistensi Tuhan. Namun, konstruksi semantik ketuhanan ada dalam domain pikiran dan kesadaran. Objek representasi ada dalam dunia yang mandiri dari pikiran, sedangkan konten representasi ada di dalam keterpengaruhan dan determinasi pikiran. Hal tersebut memiliki konsekuensi pada pluralitas pemaknaan subjek atas dunia. Mengenai pola dialog teisme-ateisme, artikel ini menawarkan pola dialog yang lebih bersifat analitis, yaitu dialog yang tidak teologisentris. Artinya, perdebatan lebih diarahkan pada cara membicarakan Tuhan, bukan melulu pada eksistensi Tuhan.

Kata Kunci: *Antirealisme, Filsafat Agama, Komitmen Ontologis, Realisme, Status Ontologis.*

A. Pendahuluan

Inti dari pembahasan dalam filsafat agama adalah pembahasan tentang Tuhan. Membahas tentang Tuhan secara filsafati berarti berkuat pada persoalan ontologis tentang realitas dan eksistensi Tuhan. Mempersoalkan realitas pasti akan berhubungan juga dengan kemungkinan dan batasan pengetahuan tentang realitas ketuhanan. Inilah yang disebut sebagai persoalan epistemologis tentang relasionalitas Tuhan dan Manusia dalam konteks pengetahuan. Selain itu, persoalan moral juga telah menjadi perdebatan panjang baik di level teologis maupun filosofis. Di level filsafat, inti perdebatannya yaitu tentang determinisme dan indeterminisme dalam memahami tentang korelasi eksistensi Tuhan dengan kebebasan kehendak yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kata lain yaitu problem tentang hubungan antara eksistensi Tuhan yang bersifat niscaya—termasuk atribut ketuhanan—

dengan adanya kejahatan dan penderitaan. Teisme rasional berupaya untuk membangun argumen rasional atas isu tersebut.¹

Mengutip Charles Taliaferro², filsafat agama dapat dipahami sebagai penyelidikan filosofis atau refleksi filosofis atas tema dan konsep yang ada di dalam tradisi agama. Penyelidikan itu meliputi hakikat agama (*the nature of religion itself*), relasi konseptualisasi tentang Tuhan dan realitas tertinggi (*ultimate reality*), isu kosmologi, dan sejarah perkembangan agama. Sebagai disiplin filsafat, pembahasan filsafat agama mencakup kajian teologi natural, yaitu tentang penyebab utama adanya segala sesuatu. Tujuan utama filsafat agama yaitu mencari alasan rasional atas kebenaran iman (*credible true faith*).³

Supaya mempermudah kajian filsafat agama, perlu dilakukan kategorisasi. Artikel ini membagi pembahasan filsafat agama ke dalam dua kategori utama. *Pertama* yaitu tentang ketuhanan. Pertanyaan mendasarnya adalah tentang eksistensi Tuhan, peluang dan batasan pengetahuan manusia tentang Tuhan, dan korelasi adanya Tuhan dengan konsepsi tentang moralitas. *Kedua*, pada diskursus tentang status ontologis agama "Apakah agama mengakar pada Tuhan, atau hanyalah konstruksi sosial belaka?" "Apa yang menyebabkan pluralitas agama?" dan status kebenaran agama (*epistemological status*) yang meliputi status kebenaran bahasa agama, konsep-konsep dalam agama dan ajaran-ajaran yang berkembang di dalam agama.

Secara historis, pembahasan kefilosofatan tentang Tuhan dapat dijejaki mulai dari tradisi Yunani Kuno. Pada periode pertama, yakni era pra-Sokratik—sebelum Sokrates—pertanyaan mendasarnya adalah tentang asas pertama alam semesta (*arche*), kemudian berlanjut ke era Sokratik yang ditandai dengan pemikiran yang lebih rasional, dengan tiga tokoh utamanya yaitu Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Namun, dalam tradisi Yunani Kuno Tuhan dijelaskan tidak secara eksplisit, melainkan lebih kepada diskursus ontologis yang sangat umum. Sebagai contoh, gagasan seperti *ideal form* (Plato) dan *causa prima* (Aristoteles) tetap relevan

¹ Brett Wilmot, "God and the Problem of Evil: An Attempt at Reframing the Debate," *Religions*, 2021, <https://doi.org/10.3390/rel12030218>.

² Charles Taliaferro, "Philosophy of Religion," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2007.

³ Michael D. Torre, "What Is the Philosophy of Religion?: A Thomistic Account," *Religions*, 2023, <https://doi.org/10.3390/rel14020253>.

dengan diskursus ketuhanan, terutama berhubungan dengan permasalahan ontologis dunia. Merujuk pada Herodotus, terdapat istilah-istilah yang biasa digunakan di era Yunani Kuno untuk mendefinisikan Tuhan. Beberapa di antaranya yaitu *ho theos*, *hoi theoi*, *to theion*, *ho daimon*, *hoi daimones*. Istilah-istilah tersebut merujuk pada suatu kekuatan supranatural yang bersifat misterius. Istilah-istilah itupun menjadi corak tersendiri bagi Yunani Kuno, mulai dari periode *Archaic* sampai menjelang masuk ke periode Hellenisme⁴. Selanjutnya, pada tradisi Abrahamik, kita dapat menjejaki perkembangan konsep ketuhanan yang beragam. Salah satu contohnya yaitu pada konteks teologi Islam yang meliputi tradisi ilmu kalam, sampai dengan peripatetik yang mengedepankan rasionalitas.

Sesuai dengan keperluan artikel ini, diskursus ketuhanan akan lebih diarahkan pada persoalan kontemporer di domain ontologis yaitu perdebatan antara kutub realisme vs antirealisme tentang realitas agama atau dengan kata lain tentang "Bagaimana agama eksis dalam realitas? Apakah agama mengakar pada realitas supranatural atau hanyalah konstruksi pikiran dan kesadaran manusia melalui proses berbudaya? Jika bahasa agama oleh penganutnya diyakini bermakna, lantas apa justifikasi ontologis dan epistemologis kebermaknaan tersebut? Pertanyaan lainnya yang relevan yaitu "Mengapa pernyataan tentang Tuhan bermakna? Apa bedanya makna pernyataan bahwa di sana ada Tuhan dan di sana ada *Unicorn*? Beberapa pertanyaan tersebut dapat diartikulasikan ke dalam suatu kesimpulan sementara bahwa di dalam tegangan realisme-antirealisme, agama dipersoalkan dalam dua ruang. Pertama, tentang realitas ketuhanan yang menjadi esensi dari agama. Kedua, pada domain institusional, bahwa agama adalah institusi. Hal yang kemudian dipersoalkan adalah status keberadaan/ status ontik kedua ruang tersebut. Mengenai realitas ketuhanan, persoalan mendasarnya adalah di dunia manakah Tuhan itu eksis? Pada dunia yang mandiri dari pikiran dan kesadaran, ataukah sebaliknya? (*mind-dependent world* atau *mind-independent-world*?). Mengenai status ontik agama sebagai institusi, apakah murni dibentuk oleh sosial ataukah agama memiliki bentuk asali yang mengakar pada realitas supranatural?—realitas di balik yang natural (*supranatural/beyond natural world*).

⁴ H.S. Versnel, "ONE GOD:," in *Coping With the Gods*, Wayward Readings in Greek Theology (Brill, 2011), 239–305, <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76x2s.7>.

Artikel ini hendak menawarkan ruang diskursus yang dapat menjadikan filsafat agama tetap relevan dengan pesatnya perkembangan permasalahan filsafat kontemporer, seperti filsafat sains, filsafat bahasa, filsafat akal budi, filsafat moral, dan bahkan filsafat politik. Artinya, pembahasan tentang Tuhan baik di level ontologis maupun epistemologis sudah semestinya beranjak dari pijakan teologis menuju pijakan filsafat yang lebih analitis. Artinya, problem ketuhanan harus linier dengan problem filsafat kontemporer. Ruang tersebut akan dibangun di atas tegangan antara realisme dan antirealisme. Menjadikan tegangan realisme-antirealisme sebagai acuan paradigmatis akan mengimplikasikan arah diskursus yang lebih analitis.

Tegangan realisme-antirealisme dapat dimulai dari konteks kritikan atas agama yang cenderung menggunakan pendekatan anti-teologi, ateistik, dan bahkan anti-teistik. Ketiganya mereduksi agama sebagai entitas yang dikonstruksi secara total oleh kreativitas subjektif manusia baik di level individual maupun sosial. Konsekuensi logisnya, semua realitas yang diandaikan dalam agama sebagai realitas keilahian (*divine reality*) bukanlah realitas yang benar-benar nyata karena merupakan dunia yang tidak mandiri, ditentukan, dan diarahkan oleh pikiran dan kesadaran manusia (*mind-dependent world*). Maka, semua pesan, konsep, dan ajaran agama dinilai tidak bermakna (*meaningless*), dan nonsens. Kritikan ini secara garis besar lahir dari kecenderungan filsafat analitik yang anti metafisika dan dengan demikian juga cenderung ateistik. Berkebalikan dengan klaim antirealisme tersebut, kutub teisme hampir dapat disebut secara keseluruhan tergolong sebagai realisme karena memiliki komitmen ontologis atas dunia yang mandiri dari pikiran dan kesadaran (*mind-independent world*) yaitu realitas ketuhanan.

"Jika memang *believer* pasti realis, bagaimana dengan status kebenaran pengetahuannya tentang Tuhan?" Pertanyaan singkat inilah yang menjadi tantangan dalam memetakan aktivitas keber-iman-an mengacu pada tegangan realisme-antirealisme. Tantangan lainnya, yaitu properti agama berupa "penyampaian pesan" atau "indoktrinasi" selalu menuntut segala sesuatunya harus dapat dijelaskan secara kebahasaan. Padahal, jika mengacu pada pandangan kaum mistik, pengalaman spiritual tidak dapat diceritakan ulang secara utuh. Jika memang diceritakan, maka

pesan yang disampaikan pasti berupa fragmen yang tidak pernah bisa merepresentasikan secara utuh objek yang diceritakan atau dibahasakan.

Melanjutkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan "reorientasi" dan "restrukturisasi" filsafat agama secara paradigmatis yaitu dengan menjadikan perdebatan realisme-antirealisme sebagai arus utama. Topik utama dalam perdebatan realisme-antirealisme adalah tentang status ontologis dunia yang diandaikan. Topik ini melingkupi disiplin yang sangat luas di bidang filsafat. Di dalam konstelasi filsafat sistematis, realisme dan antirealisme pertama-tama dapat dijumpai pada perdebatan yang sifatnya metafisik. Berkaitan dengan status ontologis dunia, dalam bentuk yang paling umum, realisme meyakini bahwa ada dunia yang mandiri (*mind-independent*) dari pikiran dan kesadaran (subjektivitas) manusia. Konsekuensinya, tidak ada pengetahuan yang koresponden dengan dunia tersebut. Di sisi lain, antirealisme meyakini hal yang berkebalikan, bahwa dunia pada dasarnya bergantung pada pikiran dan kesadaran yang mempersepsikannya⁵. Realisme dalam konteks sains adalah sikap ontologis yang umum, terutama mengenai objek natural seperti senyawa kimia, alam semesta, dan entitas natural lainnya. Sedangkan, objek seperti kesenangan, kesedihan, gaji, pajak, dan hukuman lumrah disikapi secara antirealis karena memang tidak mungkin dilepaskan dari intensionalitas subjek.

Adapun "reorientasi" yang dimaksudkan di sini yaitu mengarahkan diskursus filsafat agama pada upaya untuk menjelaskan status ontologis dunia yang dibahasakan oleh agama. Kemudian, "restrukturisasi" yang dimaksud adalah yang bersifat paradigmatis. Penyelidikan di dalam filsafat agama—tentang ketuhanan maupun agama sebagai institusi sosial dan kultural— harus berangkat secara terstruktur mulai dari pembahasan tentang status ontologis realitas ketuhanan, kemudian berlanjut pada penyelidikan status epistemik, dan pada akhirnya pada pengkajian tentang konsekuensi status ontologis dan epistemik tersebut pada level praktis (moralitas, sosialitas, dan kultural). Sejalan dengan itu, Max Baker-Hyitch menjelaskan bahwa sentuhan analitik dalam diskursus filsafat agama dapat dilihat dari model penyelidikan (*philosophical enquiry*) yang berangkat dari gerakan positivisme logis yang sangat anti-metafisika. Sebagai disiplin yang relatif baru, filsafat agama analitik (*analytic philosophy of religion*) dibangun bersamaan dengan perkembangan metafisika analitik dan epistemologi analitik. Salah satu yang berpengaruh signifikan yaitu perkembangan semantik dunia yang mungkin (*possible world semantics*)

⁵ Edward Craig, "Realism and Antirealism" (Taylor and Francis, March 5, 1998), <https://doi.org/10.4324/9780415249126-N049-1>.

untuk penyelidikan keniscayaan (*necessity*) dan kemungkinan (*possibility*).⁶

B. Problem Filsafat Agama Kontemporer

Perkembangan diskursus filsafat agama dapat klasifikasikan ke dalam dua domain utama yaitu diskursus tentang ketuhanan dan diskursus tentang agama sebagai entitas sosio-kultural. Pada domain pertama, Tuhan didiskusikan dengan mengacu pada persoalan ontologis, epistemologis, dan etis. Jika ditarik ke dalam perdebatan realisme-antirealisme, maka muncul pertanyaan "Apakah Tuhan eksis dan mandiri dari pikiran dan kesadaran?" ataukah "Tuhan hanyalah konstruksi pikiran dan kesadaran subjek? Pertanyaan yang paling terakhir disebutkan mengimplikasikan status epistemik yang secara fondasional mempersoalkan korelasi eksistensi Tuhan dengan kebenaran pengetahuan tentang Tuhan. Selanjutnya, jika Tuhan diyakini benar-benar eksis, bagaimana sifat-sifat Tuhan yang serba baik dihadapkan dengan realita kejahatan dan penderitaan?

Menjawab persoalan di atas dalam tegangan realisme-antirealisme akan mudah jika dimulai dengan menyinggung perdebatan antara teisme dan ateisme. Di level ontologis, perselisihan teisme-ateisme dapat dilihat pandangan keduanya tentang realitas ketuhanan. Salah satu cara untuk memilah dan membedakan pandangan tersebut yaitu dengan memperhatikan komitmen ontologis. Bagi kaum teis, memiliki komitmen bahwa Tuhan benar-benar eksis merupakan bentuk peneguhan komitmen ontologis. Dengan kata lain, kaum teis memiliki komitmen akan adanya Tuhan. Sebaliknya, kaum ateis memiliki komitmen ontologis bahwa Tuhan tidak eksis. Pandangan realisme seringkali diasosiasikan dengan teisme karena mengandaikan adanya dunia objektif yang diperkuat oleh komitmen ontologis. Namun, hal tersebut masih dalam konteks realisme metafisik, bukan realisme saintifik. Namun, akan sedikit berbeda jika dihubungkan dengan realisme referensial bahwa objek yang dinyatakan/ diujar diyakini secara ontologis eksis, namun konten semantik yang dirujuk tidak secara total

⁶ Max Baker-Hyatt, "Analytic Theology and Analytic Philosophy of Religion: What's the Difference?," *Journal of Analytic Theology* 4 (2016), <https://doi.org/10.12978/jat.2016-4.120023010007a>.

merepresentasikan Tuhan an sich. Konsekuensinya, di level epistemik, status kebenarannya tidak serta-merta dapat dijustifikasi melalui korespondensi dan verifikasi.

Perdebatan tentang realitas ketuhanan pada diskursus filsafat agama kontemporer banyak dipengaruhi oleh tantangan dan kritikan dari perspektif ateisme. Pertama-tama, kita bisa merujuknya pada serangan anti-teisme yang dalam spektrum ateisme, bisa digolongkan ke dalam gnostic atheism atau strong atheism. Artinya, penolakan atas eksistensi Tuhan dan implikasinya dalam konteks keberagamaan diletakkan pada fondasi pengetahuan yang dibangun secara serius, melalui klaim-klaim yang dapat diverifikasi dan diobservasi sehingga dapat dijustifikasi secara rasional-empiris. Para gnostic atheist mengklaim ketiadaan Tuhan melalui argumentasi yang tertata rapi, bisanya melalui paradigma ilmiah. Di dalam satu ruang yang relevan, gnostic atheist berhubungan juga dengan doktrin positivisme logis.

Dalam pandangan anti-realis, terutama yang mengadopsi positivisme logis, positivisme logis dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat, terutama ketika menyangkut pentingnya paradigma ilmu dalam mengungkap realitas. Pandangan positivisme logis tentang kemandirian dunia didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu hanya berguna untuk memahami pengalaman. Leplin menjelaskan bahwa konsepsi sebelumnya tentang realitas sebagai sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena adalah pandangan metafisika yang tidak memiliki makna yang jelas. Oleh karena itu, menurut positivisme logis, realitas yang tidak dapat diamati secara empiris—seperti realitas sub-atomik—hanya dianggap sebagai alat yang berguna untuk memahami pengalaman ⁷.

Perlu ditekankan bahwa walaupun positivisme logis mengadopsi pendekatan instrumentalistik, ia tetap tidak bisa mengonfirmasi keberadaan objek non-eksis. Pendekatan instrumentalistik ini terkait erat dengan pandangan anti-realis karena tidak melibatkan komitmen ontologis terhadap realitas yang diasumsikan. Meskipun secara ilmiah realitas sub-atomik masih memiliki relevansi dalam mengungkap realitas, pendekatan ini cenderung diskriminatif karena nilainya bergantung pada seberapa berguna dalam mendukung suatu teori ilmiah. Positivisme logis meyakini bahwa bahasa, terutama istilah-istilah teoretis, tidak bersifat independen karena terkait dengan fungsi instrumentalnya. Oleh karena

⁷ Moh. Gema Maulana, "Dari Realisme Saintifik Ke Realisme Struktural Ontik," *Jurnal Cogito* 6, no. 1 (2021): 31–48.

itu, istilah-istilah teoretis direduksi menjadi observasi dengan mendefinisikannya dalam istilah yang menggambarkan kondisi yang dapat diamati⁸.

Artikel ini akan menjelaskan tentang peran ateisme baru dalam konteks gerakan ateisme, khususnya dengan merujuk pada empat tokoh utama yang paling vokal dalam mengkritik dan menolak konsep keberadaan Tuhan dan agama. Keempat tokoh tersebut adalah Richard Dawkins, Daniel Dennett, Christopher Hitchens, dan Sam Harris, yang juga dikenal sebagai "empat penunggang kuda" dalam tradisi anti-kristus. Salah satu premis filsafat yang sering digunakan oleh ateisme baru adalah bahwa eksistensi Tuhan harus diperlakukan seperti hipotesis yang dapat dinilai kebenarannya, mirip dengan penilaian terhadap klaim-klaim dalam bidang ilmiah⁹. Sebagai akibatnya, penilaian terhadap argumen mengenai eksistensi Tuhan didasarkan pada penalaran ilmiah, terutama dalam merumuskan kebenaran tentang realitas melalui metode verifikasi. Secara umum, hanya ilmu pengetahuan yang dianggap layak untuk menafsirkan realitas. Ini menyebabkan ateisme baru memiliki hubungan erat dengan perkembangan saintisme, khususnya dalam bentuk awal di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan moral. Meskipun ateisme baru tidak menganggap sains sebagai agama baru seperti yang dilakukan dalam saintisme utama yang menempatkan sains sebagai *Weltanschauung*¹⁰. Meskipun demikian, ateisme baru juga memiliki kedekatan dengan pandangan saintisme, terutama dalam konteks metafisika naturalis.

Ateisme baru mengkritik keyakinan dalam agama, terutama tentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam doktrin agama, termasuk argumen tentang keberadaan Tuhan, serta klaim-klaim agama tentang sifat dasar dari realitas. Klaim-klaim tersebut ditolak karena dianggap tidak memiliki bukti yang memadai untuk mendukung klaim ontologis

⁸ Maulana.

⁹ Whitley Kaufman, "New Atheism and Its Critics," *Philosophy Compass* 14, no. 1 (January 1, 2019): 1–8, <https://doi.org/10.1111/phc3.12560>.

¹⁰ Tom Kaden and Thomas Schmidt-Lux, "Scientism and Atheism Then and Now: The Role of Science in the Monist and New Atheist Writings," *Culture and Religion* 17, no. 1 (January 2, 2016): 73–91, <https://doi.org/10.1080/14755610.2016.1160944>.

maupun epistemologis tentang realitas¹¹. Pengaruh naturalisme, baik dalam bidang ilmiah maupun metafisik, sangat kuat bagi ateisme baru. Label "Ateisme Baru" tidak hanya berperan penting dalam diskusi akademik, tetapi juga memengaruhi isu-isu praktis yang menarik perhatian publik. Argumentasi dan kritiknya terhadap konsep ketuhanan dan agama tidak hanya dilihat sebagai ekspresi dari sikap ateistik yang sangat rasional, tetapi juga sebagai upaya untuk memengaruhi opini publik melalui pernyataan-pernyataan publik yang diterima oleh banyak orang¹².

Kritik terbesar Naturalis-Ateis terhadap agama adalah tentang klaim kebenaran (*truth claim*). Tentu tidak semua klaim kebenaran agama berujung salah di hadapan sains. Ada beberapa kutipan-kutipan dari kitab suci yang jika diinterpretasi dengan baik, akan menunjukkan bahwasan nya ayat-ayat tersebut berbicara kebenaran, seperti asal mula makhluk hidup dari air, besi sebagai mineral yang datang dari luar angkasa, bintang dan bulan yang mempunyai orbit, dan banyak ayat-ayat lainnya. Akan tetapi, dari sini timbul pertanyaan, "Bagaimana cara membuktikan bahwasan nya klaim-klaim yang benar ini, memang benar?". Tentu saja jawaban nya, sekali lagi, melalui metode ilmiah. Metode yang digunakan untuk memfalsifikasi klaim pengetahuan, adalah metode yang sama yang digunakan untuk mengkonfirmasi klaim pengetahuan yang diklaim agama. Dua macam klaim yang benar dan yang salah ini berada secara bersamaan di dalam teologi agama-agama yang mengklaim nya. Untuk agama yang mengklaim yurisdiksi akan kebenaran, tidak boleh di dalamnya terdapat kesalahan dalam bentuk apapun, lebih-lebih jika klaim ini adalah *literal word of God*. Namun bisa saja tulisan ini menginterpretasi klaim-klaim agama itu dengan terlalu literal. Pada akhirnya ada beberapa klaim-klaim pengetahuan ini yang harus dipahami dalam bentuk kiasan (metafor), dan sebagian lain nya harus dipahami sebagai klaim-klaim esoterik yang tidak mempunyai pengaruh dengan dunia natural. Pertanyaan dari sini yang bisa diajukan adalah "Mana klaim-klaim yang harus dinilai sebagai metafor, mana yang literal, dan mana yang esoterik?"

Apakah pemuka-pemuka agama seperti ulama, pendeta dan pedanda mempunyai jawaban atas trilema interpretasi klaim-klaim kebenaran dari

¹¹ Steven Kettell, "What's Really New about New Atheism?," *Palgrave Communications* 2, no. 1 (2016): 1–3, <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.99>.

¹² Kaden and Schmidt-Lux, "Scientism and Atheism Then and Now: The Role of Science in the Monist and New Atheist Writings."

agama-agama? Apakah mereka menggunakan metode-metode teologi yang tidak diketahui oleh pengikut awam agama-agama itu? Apakah metode itu dapat dipelajari oleh orang awam juga, dan dapat difalsifikasi selayaknya metode sains dan argumentasi filsafat? Klaim tentang kebenaran harus dapat difalsifikasi, diuji coba, dan metode nya dapat dipelajari oleh semua orang. Dan yang paling utama, semua orang harus memiliki akses terbuka atas metode ini.

C. Realisme Metafisik

Menurut Sider dalam Khlentzos¹³, realisme metafisik adalah pandangan yang menegaskan bahwa objek, sifat, dan hubungan dalam dunia, secara keseluruhan membentuk struktur dunia, ada secara independen dari pikiran atau persepsi manusia terhadapnya. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan angka, realis meyakini bahwa angka-angka yang ada di dunia ini ada secara independen dari pikiran dan persepsi manusia, atau dalam istilah lainnya, mereka bersifat mind-independent. Sementara itu, realis semantik memegang keyakinan bahwa setiap pernyataan seharusnya merujuk pada realitas yang ada secara independen dari pikiran. Dengan kata lain, mereka memiliki komitmen ontologis terhadap realitas yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut.

Menurut Sider dalam Khlentzos¹⁴, realisme metafisik adalah pandangan yang menegaskan bahwa objek, sifat, dan hubungan dalam dunia, secara keseluruhan membentuk struktur dunia, ada secara independen dari pikiran atau persepsi manusia terhadapnya. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan angka, realis meyakini bahwa angka-angka yang ada di dunia ini ada secara independen dari pikiran dan persepsi manusia, atau dalam istilah lainnya, mereka bersifat mind-independent. Sementara itu, realis semantik memegang keyakinan bahwa setiap pernyataan seharusnya merujuk pada realitas yang ada secara independen dari pikiran. Dengan kata lain, mereka memiliki

¹³ Drew Khlentzos, "Challenges to Metaphysical Realism," Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2021, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/realism-sem-challenge/>.

¹⁴ Drew Khlentzos, "Challenges to Metaphysical Realism," Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2021, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/realism-sem-challenge/>.

komitmen ontologis terhadap realitas yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut.

Doktrin utama realisme metafisik adalah pendirian bahwa dunia atau realitas ada secara independen dari pikiran manusia (subjek). Dengan kata lain, objek di luar diri subjek memiliki sifat yang independen. Independensi ini mencakup aspek-aspek semantik seperti penafsiran, pengertian, dan penggambaran¹⁵. Menurut John Nolt, realisme adalah pernyataan mengenai kenyataan, di mana dunia memiliki struktur yang intrinsik, yang berarti struktur tersebut ada bahkan tanpa pengakuan dari aktivitas pemikiran manusia sebagai subjek¹⁶. Sebagai pembelaan atas klaim realisme metafisik, Nolt menawarkan premis sebagai berikut¹⁷: a) Kosmos ada dan mempunyai struktur sebelum kita ada, b) Manusia bisa ada dan bisa tidak, atau merupakan suatu kemungkinan jika manusia tidak eksis. Lebih lanjut, kedua premis tersebut disimpulkan sebagai berikut: a) Kosmos mempunyai struktur yang tetap eksis meskipun kita tidak pernah eksis. b) Kosmos mempunyai struktur yang independen dari pikiran kita. Contohnya, struktur intrinsik.

Secara ekstrem, realisme metafisik dapat dianggap sebagai pandangan tentang hakikat kebenaran, di mana kebenaran tidak tergantung pada kemungkinan verifikasi, dan juga menegaskan bahwa subjek tidak dapat memperoleh bukti secara satu arah; dengan kata lain, suatu pernyataan dapat bernilai benar atau salah. Sebagai contoh, para realis meyakini bahwa dalam kasus di mana jantung Julius Caesar berhenti saat melintasi Rubicon, prinsip "bivalensi" berlaku, di mana pernyataan dapat dinyatakan sebagai benar atau salah, yang berlaku untuk semua pernyataan yang memiliki arti atau non-vague statements. Namun, pandangan semantik mengenai realisme metafisik ini tidak diterima oleh realis yang bersifat deflasionis, yang menolak asumsi bahwa kebenaran memiliki properti substantif dan dapat digunakan untuk mengkarakterisasikan pandangan metafisika alternatif¹⁸.

Pada konteks realisme metafisik, kedudukan objek ketuhanan menjadi rumit, terutama dalam hal bahasa, semantik, penafsiran,

¹⁵ Panayot Butchvarov, "Metaphysical Realism and Logical Nonrealism," *The Blackwell Guide to Metaphysics*, Wiley Online Books, January 1, 2002, <https://doi.org/10.1002/9780470998984.ch14>.

¹⁶ John Nolt, "An Argument for Metaphysical Realism," *Journal for General Philosophy of Science* 35 (2004): 71–90.

¹⁷ Nolt.

¹⁸ Khlentzos, "Challenges to Metaphysical Realism."

predikat, dan lain-lain. Pertanyaan muncul apakah Tuhan dianggap sebagai objek pengetahuan atau kesadaran, atau mungkin keduanya sekaligus. Namun, jika Tuhan dianggap sebagai objek pengetahuan dan kesadaran, ada kekhawatiran bahwa ini bisa mengarah pada antirealisme yang menolak komitmen ontologis terhadap eksistensi Tuhan. Kategorisasi objek, terutama dalam konteks semantik, menjadi penting untuk memperjelas status ontologisnya, apakah sebagai objek independen dari pikiran atau sebaliknya. Dalam pandangan realisme metafisik, Tuhan dianggap sebagai entitas yang sepenuhnya mandiri dari pikiran dan kesadaran manusia. Namun, implikasinya adalah bahwa segala pengetahuan tentang Tuhan menjadi tidak masuk akal, karena objek yang diketahui berada di luar kemampuan pikiran dan kesadaran manusia. Pandangan realisme metafisik dapat dianggap naif karena tidak menangkap kompleksitas hubungan antara dunia yang independen dan keingintahuan manusia yang terus membangun pengetahuan tentang objek yang diyakini ada, terutama dalam konteks iman kepada Tuhan.

D. Realisme Referensial

Ide utama yang ditawarkan realisme referensial adalah bahwa nilai (kebermaknaan) suatu pernyataan ditentukan oleh objek atau poin yang dirujuk (*reference points*)¹⁹. Di dalam studi agama, realisme banyak diimplementasikan pada koridor semantik. Artinya, realisme akan lebih dibahas sebagai suatu teori referensi²⁰. Tujuan utama realisme referensial adalah mengidentifikasi konten bahasa dan dunia nyata (*real-world*) yang dikorespondensikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa realisme referensial fokus pada objek semantik dan mengidentifikasi konten ekspresi bahasa sebagai *proper name* dan *predicate-expression*. Di dalam proses identifikasi, objek penamaan diasumsikan sebagai

¹⁹ Ryszard Wójcicki, "Referential Semantics BT - Knowledge Contributors," ed. Vincent F Hendricks, Klaus Frovin Jørgensen, and Stig Andur Pedersen (Dordrecht: Springer Netherlands, 2003), 185–98, https://doi.org/10.1007/978-94-007-1001-6_8.

²⁰ Peter Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism: Reference and Realism in Religion* (New York: ST. MARTIN'S PRESS, INC., 2004).

individu yang benar-benar eksis dan apa yang dirujuk oleh predicate-expressions diasumsikan sebagai kualitas (*qualia*) pengalaman sensorik²¹.

Pada artikel ini, pembahasan tentang realisme referensial ditujukan untuk mengklarifikasi status ontologis pernyataan tentang Tuhan dan bahasa agama. Realisme referensial sangat relevan dalam upaya mengarahkan diskusi agama ke dalam kerangka analitis, termasuk dalam mempertimbangkan status ontologis objek semantik seperti Tuhan. Para realis referensial meyakini bahwa pernyataan tentang Tuhan merujuk pada realitas objektif. Namun, mereka juga menyadari bahwa konten semantik dari pernyataan tersebut tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan realitas ketuhanan. Ketika seseorang mengonstruksi makna, ia melakukannya melalui intensionalitasnya sendiri. Intensionalitas ini selalu mengarah pada sesuatu dan berbicara tentang sesuatu. Oleh karena itu, pada tingkat intensional, realitas yang dinyatakan atau dirujuk dapat dianggap eksis dalam dunia yang mungkin. Namun, ketika dipertimbangkan dalam konteks komitmen ontologis seorang penganut agama, realitas yang dinyatakan—dalam hal ini, realitas ketuhanan—benar-benar dianggap eksis sebagai fakta objektif. Namun, status kebenaran pengetahuan, pernyataan, dan makna tentang realitas objektif ini tidak dapat ditentukan dengan prinsip korespondensi atau verifikasiisme. Hal ini karena dalam domain epistemik, peran pikiran dan kesadaran memiliki pengaruh yang sangat besar, sehingga gambaran tentang realitas ketuhanan dapat sangat bervariasi, tergantung pada konteks budaya, tradisi penafsiran, dan faktor sosial-politik. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini berada di luar cakupan pengetahuan yang diperoleh secara langsung, seperti yang dikembangkan dalam tradisi mistisisme.

Klaim utama realisme referensial adalah bahwa konten semantik sebenarnya merupakan elemen yang ada dalam realitas. Sebaliknya, konvensionalisme memegang prinsip bahwa segala entitas yang dirujuk oleh bahasa sebenarnya merupakan konstruksi linguistik, atau dengan kata lain, entitas secara keseluruhan dibentuk oleh kesepakatan linguistik. Namun, bagaimana dengan objek yang direferensikan oleh bahasa dalam komunitas ilmiah Barat dan bahasa dalam komunitas dukun Azande? Apakah keduanya benar-benar berbeda dalam mereferensikan realitas? Jika satu di antaranya dianggap lebih benar

²¹ Patricia Hanna and Bernard Harrison, "Referential Realism," in *Word and World: Practice and the Foundations of Language*, ed. Bernard Harrison and Patricia Hanna (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 26–44, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616549.004>.

daripada yang lain, apa alasan di balik penilaian tersebut? Realisme referensial merujuk pada pandangan Locke bahwa entitas yang dirujuk oleh bahasa ilmiah adalah entitas yang benar-benar ada, sementara bahasa yang digunakan dalam komunitas dukun Azande dianggap sebagai "*dreamwork of language*" dalam terminologi Davidson. Penjelasan ini menegaskan bahwa realisme referensial tidak ingin terperangkap dalam relativisme. Klaim atas kebenaran referensial harus mempertimbangkan pengecualian, karena jika semua entitas yang dirujuk oleh bahasa dianggap benar secara mutlak, maka hal tersebut akan serupa dengan asumsi konstruktivisme linguistik²².

Menurut realisme referensial, pikiran mampu secara langsung mengarahkan pada objek bahasa karena proses tersebut merupakan bagian alami dari pikiran dan bahasa. Namun, prinsip utama yang tetap dipertahankan adalah bahwa realitas ada secara independen dari pikiran manusia²³. Dalam rangka memperjelas hubungan logis antara prinsip (1) bahwa bahasa mampu mengorespondensikan realitas dan prinsip (2) di mana realitas tetap diandaikan independen dari pikiran, maka diperlukan reduksi semantik yang akan dirujuk pada doktrin *semantic reductionism*.

Reduksionisme semantik secara umum ditemukan dalam pemikiran awal Russell, terutama dalam konteks doktrin epistemologis pengenalan (*acquaintance*) dan deskripsi (*description*). Russell memperkenalkan keduanya sebagai cara untuk mengklasifikasikan pengetahuan. Pengetahuan yang bersumber dari pengenalan bersifat langsung sehingga pemahaman yang terbentuk adalah pemahaman tentang benda itu sendiri, sementara pengetahuan yang bersumber dari deskripsi melibatkan pemahaman tentang kebenaran. Namun, penting untuk dicatat bahwa, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, kedua kategori atau klasifikasi tersebut akan dimasukkan ke dalam ranah semantik, bukan epistemik²⁴.

²² Hanna and Harrison.

²³ Patricia Hanna and Bernard Harrison, "Referential Realism," in *Word and World: Practice and the Foundations of Language*, ed. Bernard Harrison and Patricia Hanna (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 26–44, <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511616549.004>.

²⁴ Hanna and Harrison.

E. Status Ontologis Agama dalam Tegangan Realisme-Antirealisme

Masalah yang timbul dari pendekatan konstruktivisme tentang status ontologis agama adalah bahwa jika agama tidak dapat dianggap sebagai entitas yang konkret atau memiliki referensi yang nyata di dunia fisik, maka studi agama menjadi sulit untuk menetapkan objek secara jelas. Dengan kata lain, jika agama tidak dapat didefinisikan dengan tepat atau jika definisinya menjadi kontroversial, maka argumen muncul bahwa studi agama tidak seharusnya memiliki subjek penelitian. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memasukkan Pendekatan Realisme Sosial terhadap Religius (RSOR) dalam penelitian tentang status ontologis agama. Klaim utama RSOR adalah bahwa hal-hal yang dikonstruksi secara sosial tetap memiliki realitas yang nyata, dan hubungan antara konstruksi sosial dan realitas fisik tidaklah eksklusif²⁵.

Masalah yang timbul dari pendekatan konstruktivisme tentang status ontologis agama adalah bahwa jika agama tidak dapat dianggap sebagai entitas yang konkret atau memiliki referensi yang nyata di dunia fisik, maka studi agama menjadi sulit untuk menetapkan objek secara jelas. Dengan kata lain, jika agama tidak dapat didefinisikan dengan tepat atau jika definisinya menjadi kontroversial, maka argumen muncul bahwa studi agama tidak seharusnya memiliki subjek penelitian. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memasukkan Pendekatan Realisme Sosial terhadap Religius (RSOR) dalam penelitian tentang status ontologis agama. Klaim utama RSOR adalah bahwa hal-hal yang dikonstruksi secara sosial tetap memiliki realitas yang nyata, dan hubungan antara konstruksi sosial dan realitas fisik tidaklah eksklusif²⁶.

Kontras dengan pandangan essensialis atau antirealis lainnya yang menganggap konsep "agama" semata sebagai konstruksi manusia, penemuan, dan produk imajinasi yang tidak memiliki keterkaitan dengan realitas objektif, Kevin Schilbrack menawarkan sudut pandang realisme kritis mengenai konsep agama. Baginya, konsep agama dapat dieksplorasi melalui analisis sejarah semantik tentang konsep itu sendiri. Oleh sebab itu, studi agama seharusnya mempertimbangkan pola perilaku yang independen dari dinamika para akademisi²⁷. Menurut

²⁵ Risalatul Hukmi, *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom* (Yogyakarta: Antinomi Press, 2021).

²⁶ Risalatul Hukmi, *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom* (Yogyakarta: Antinomi Press, 2021).

²⁷ Kevin Schilbrack, "Religions: Are There Any?," *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 4 (December 1, 2010): 1112–38, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfq086>.

Schilbrack, kritik atas konsep agama dapat dipilah ke dalam tiga level yang berbeda ²⁸:

1. Pertama, agama dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang muncul dalam periode sejarah tertentu, dipengaruhi oleh perdebatan dan dinamika di kalangan sarjana.
2. Kedua, istilah "agama" dianggap merusak pemahaman tentang fenomena budaya di mana konsep tersebut diterapkan, karena istilah ini cenderung dipengaruhi oleh tradisi Kristen Barat dan tidak netral secara budaya. Penggunaan istilah tunggal ini juga cenderung mengaburkan keberagaman kepercayaan dan praktik.
3. Ketiga, konstruksi konsep "agama" dipandu oleh motivasi ideologis tertentu, dimana pengembangannya melibatkan keinginan dan kepentingan kekuasaan Barat modern. Sebagai contoh, pemahaman agama sering kali terkait dengan upaya kolonisasi, dengan misionaris memainkan peran penting dalam proses ini.

Mengenai pandangan konstruksionisme (antirealis) tentang status ontologis Agama, kita dapat merujuk pada wacana "*Covernican turn*". Istilah *Covernican* merujuk secara alegoris pada etos revolusi Copernicus. Di dalam studi agama, istilah *Covernican turn* telah meramalkan diskursus sejak awal tahun 1990-an ²⁹. *Covernican turn* dalam pengertian Richard King dapat disejajarkan pemaknaannya dengan apa yang oleh Hukmi³⁰ disebut dengan istilah *Epistemological turn*. Merujuk pada pemikiran Kant tentang objek, objek "di luar sana" / objek eksternal yang ada di luar subjek secara aktual dikonstruksi oleh kategori *prior* tertentu yang mendeterminasi persepsi subjek atas dunia. Oleh sebab itu, jika ditarik ke dalam studi agama, maka perlu untuk memposisikan studi agama sebagai multi-disiplin yang tidak tidak konsen pada suatu upaya untuk menyelidiki tentang fenomena yang stabil "di luar sana" yang disebut "agama". Objek dalam studi agama sangat ditentukan oleh *framing* asumsi kultural³¹.

Pengaruh pemikiran pasca-Kantian tentang *Social Constructionism* juga berdampak pada studi agama, di mana objek studi agama, termasuk

²⁸ Schilbrack.

²⁹ Richard King, "The Copernican Turn in the Study of Religion," in *Religion, Theory, Critique: Classic and Contemporary Approaches and Methodologies* (New York: Columbia University Press, 2017).

³⁰ Risalatul Hukmi, *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom* (Yogyakarta: Antinomi Press, 2021).

³¹ Richard King.

argumen ketuhanan, dianggap sebagai hasil konstruksi oleh upaya dan aktivitas penyelidikan itu sendiri. Dengan kata lain, pandangan dan analisis terhadap objek studi agama dibentuk oleh perspektif disiplin ilmu yang terlibat dalam penelitian tersebut. Perspektif disiplin tersebut merujuk pada asumsi formal yang mendasari setiap analisis dalam studi agama. Berbagai teori kritis tentang agama memiliki ragam implikasi dan prinsip dasar yang mendasarinya. Ragam ini mencakup pendekatan yang dipengaruhi oleh aliran teori kritis seperti mazhab Frankfurt, Neo-Marxis, dan Post-Marxis, hingga pendekatan yang terpengaruh oleh pemikiran feminisme, post-strukturalisme, dan post-kolonialisme. Jenis konstruktivisme yang digunakan dalam pendekatan semacam itu bervariasi dalam perspektifnya terhadap peran interpretasi dan penilaian sebelumnya dalam proses seleksi data empiris, yang dipengaruhi oleh pengaruh positivisme³².

Mengutip Wendy Brown, teori, sebagai pembentuk makna, tidak sekadar mencerminkan dunia yang eksis, tetapi juga mengkonstruksi dunia yang mungkin berbeda dari realitas yang kita alami. Peran teori bukanlah untuk menguraikan makna dunia, tetapi untuk merekonstruksi dan mengatur kembali makna-makna tentang dunia guna mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang relevan serta inkonsistensi dalam realitas kita. Untuk mencapai tujuan ini, teori perlu memiliki akses langsung ke objek atau setidaknya melebihi batasan konvensional dan konteks temporal serta spasial dari objek yang diteliti. Dikarenakan melanggar prinsip *self-representation of things*, maka teori dapat menghadirkan pandangan yang berbeda tentang objek dan hubungannya (dunia). Oleh karena itu, teori tidak dapat dinyatakan sepenuhnya benar atau sepenuhnya salah. Inti dari tujuan teori adalah untuk mencerahkan, memprovokasi, dan merangsang pemikiran subjek, membantu dalam membayangkan objek, serta memberikan kesempatan untuk memperbarui teori itu sendiri³³.

Di dalam studi agama, salah satu teori yang sering menjadi subjek perdebatan antara realisme dan anti-realisme adalah konstruksionisme. Paradigma ini kadang-kadang disamakan dengan paradigma relativisme. Namun, Steven Engler mengungkapkan bahwa ada kesalahan umum di kalangan sarjana studi agama yang menyamakan konstruksionisme dengan relativisme atau menganggap bahwa mengadopsi paradigma konstruksionisme dalam studi agama akan secara otomatis membuat seseorang menjadi relativis. Dalam studi agama, terdapat berbagai sudut

³² Richard King.

³³ Wendy Brown, *Edgework: Critical Essays on Knowledge and Politics* (Princeton: Princeton University Press, 2005).

pandang yang beragam. Misalnya, pandangan teologis yang mempertimbangkan agama berdasarkan pada wahyu; pandangan fenomenologis yang melihat agama dari perspektif lintas budaya yang memiliki nilai sakral; dan pandangan konstruksionis yang menyoroti peran diskursus dan relasi sosial dalam membentuk dan mengkaji agama.

Engler menegaskan bahwa pandangan konstruksionis tidak dapat disamakan dengan pandangan anti-realis. Baik praktisi ateis, agnostik, maupun religius dapat setuju bahwa interpretasi kitab suci, ritual, arsitektur sakral, dan simbol-simbol agama dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya, serta direkonstruksi dalam berbagai konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pertanyaan tentang mengapa setiap kelompok agama menggunakan bahasa, gerakan, dan simbol tertentu dalam praktik ibadahnya harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor sejarah, budaya, dan sosial, tanpa memandang keyakinan agama dari peneliti. Penggunaan istilah "konstruksi" mencerminkan kebutuhan penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh diskursus dan proses sosial terhadap keragaman interpretasi agama, tanpa memandang apakah peneliti menganut paradigma realis atau tidak. Bahkan, para fundamentalis pun mengakui bahwa praktik keagamaan terikat oleh konteks sejarah dan budaya, meskipun mereka mungkin menempatkan pentingnya konteks tersebut sebagai sesuatu yang sekunder, dengan meyakini adanya inti yang tidak berubah ³⁴.

Menurut Beckford, *Social Construction of Religious Meaning* (SCTR) dapat didefinisikan sebagai proses dinamis yang melibatkan negosiasi, reproduksi, dan pemasaran terus-menerus atas makna agama. Makna dalam konteks agama dihasilkan melalui interaksi sosial dan negosiasi yang terjadi di tingkat individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan konstruksi sosial dalam studi agama bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana istilah-istilah seperti agama, keagamaan, sakral, dan spiritual digunakan; bagaimana penerapannya bervariasi di berbagai konteks sosial, tempat, dan waktu; bagaimana istilah-istilah tersebut mencerminkan kepentingan kolektif; bagaimana individu membenarkan penggunaannya; bagaimana kelompok dan organisasi sosial mengesahkan penggunaannya; dan

³⁴ Steven Engler, "Two Problems with Constructionism in the Study of Religion," *Revista de Estudos Da Religião* 4 (2005).

bagaimana agen sosial berupaya mengatur aktivitas-aktivitas yang melibatkan istilah-istilah tersebut³⁵.

Menurut pandangan realisme naif, keyakinan bahwa setiap bahasa secara langsung mencerminkan realitas yang kaku dan objektif, menyatakan bahwa perangkat konseptual manusia, meskipun tidak sempurna, tetap memfasilitasi deskripsi, interpretasi, dan penjelasan fenomena. Namun, dalam konteks studi agama, teori konstruksionis dianggap perlu untuk diuraikan lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana konsep dan kategori-kategori tertentu terbentuk dalam konteks yang khusus. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dalam studi agama difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana konsep "agama" dibangun, serta bagaimana proses dinamis konstruksi terus berlangsung di dalamnya (*ongoing construction*)³⁶.

F. Antirealisme Religius

Sebagian besar orang yang berminat dengan antirealisme religius cenderung mengasosiasikan dengan Don Cupitt. Ia adalah seorang teolog yang memiliki sumbangsih besar bagi upaya eksplorasi alternatif non-realis radikal untuk realis ortodoks Kristen³⁷. Filsafat agama Don Cupitt dapat dideskripsikan sebagai non-realisme, sebuah predikat yang sangat sulit untuk dijelaskan. Para filsuf menggunakan istilah "realisme" untuk menunjukkan suatu prinsip yang meyakini bahwa sesuatu eksis secara independen dari subjek. Artinya, sebagai subjek, hal tersebut independen dari konsepsi dan pengalaman subjek. Contohnya, realis terhadap objek matematika biasa disebut sebagai platonisme. Di dalam konteks agama, non-realis memiliki pendirian bahwa Tuhan riil bagi siapa yang meyakini-Nya, sehingga Tuhan akan selalu merupakan *my God* dan Tuhan adalah bagian internal agama³⁸.

Merujuk pada tradisi teologi klasik, terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah Tuhan (*God*). Penggunaan pertama, yaitu Tuhan dengan T kapital merujuk pada Tuhan para filsuf—*an infinite spirit, the Creator of all things, cosmic lawgiver*—yang juga diterapkan dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Selanjutnya, yaitu istilah tuhan dengan t kecil. Klasifikasi kedua ini merupakan

³⁵ James A. Beckford, *Social Theory and Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

³⁶ Steven Engler, "Two Problems with Constructionism in the Study of Religion," *Revista de Estudos Da Religião* 4 (2005).

³⁷ RUTH WALKER, "RESCUING RELIGIOUS NON-REALISM FROM CUPITT," *The Heythrop Journal* 47, no. 3 (July 1, 2006): 426–40, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2006.00294.x>.

³⁸ Don Cupitt, "About Non-Realism," Don Cupitt Official Website, 2022, www.doncupitt.com.

tuhan relatif (*the relative god*) yang terikat dengan pengalaman dan pemikiran subjek yang menghayati dan meyakini. Hal ini dapat dijumpai dalam beragam budaya, di mana setiap budaya mempunyai konsep ketuhanan masing-masing³⁹.

Melanjutkan penjelasan di atas, salah satu cara untuk mendefinisikan antirealisme religius modern yakni dengan melihat pada cara pandang mereka terhadap eksistensi Tuhan—sebagai objek intensional maupun semantik. Bagi non-realis religius, seseorang (*believer*) tidak bisa secara objektif membuktikan eksistensi Tuhan, namun ia tetap bisa memikirkan Tuhan sebagai “tuhan saya atau tuhan kami (*our god*)”—tuhan relatif—dan hidup dengan keyakinan tersebut seolah-olah apa yang diyakini benar-benar nyata. Dengan kata lain, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut tengah hidup dengan ide-ide ketuhanan, terlepas dari komitmen ontologis terhadap apa yang diyakini. Oleh sebab itu, bagi non-realis, mengimani Sang Pencipta adalah menghayati hidup sebagai pemberian-Nya, mengimani Yesus sebagai juru selamat berarti mempraktikkan ajaran-ajarannya, dan seterusnya. Dalam hal ini, maka doktrin supranatural tidak lain berfungsi sebagai *life-guiding pictures*, dan bukan sebagai upaya menyingkap eksistensi Tuhan secara objektif⁴⁰. Antirealisme religius atau *theological non-realist* meyakini bahwa kebermaknaan iman agama dan bahasa agama tidak bergantung atau ditentukan oleh komitmen ontologis atas realitas⁴¹. Dengan demikian, realitas keilahian bergantung pada kesadaran dan pikiran manusia.

G. Kesimpulan

Pengungkapan pengalaman kebutuhanan ke dalam bahasa dibatasi oleh cara mengada dari setiap objek yang dibahasakan karena terdapat dominasi pandangan konkretisme yang menuntut objek semantik harus sesuai dengan kriteria konkretisme: eksis secara empiris, individu partikular, dan seterusnya. Bahasa agama tidak sama dengan bahasa ilmiah yang objek perujukannya harus jelas secara materil atau fisikal, rasional, dan bersifat empiris. Padahal, objek sains tidak selalu konkret. Ada banyak objek sains yang bersifat abstrak seperti atom, elektron dan kesadaran.

³⁹ Cupitt.

⁴⁰ Cupitt.

⁴¹ Michael Scott and Andrew Moore, “Can Theological Realism Be Refuted?,” *Religious Studies* 33, no. 4 (1997).

Bahasa agama dikonstruksi dalam realitas esoterik yang penuh dengan misteri—mysterium tremendum et fascinans— di mana komitmen ontologis menjadi prasyarat dalam hubungan subjek dengan objek ketuhanan. Selanjutnya di level semantik, realitas yang diandaikan dikonstruksi sedemikian rupa dengan mengacu pada kualitas sensual, di mana subjek secara terpaksa mereduksi misteri pengalaman mistik ke dalam aspek kebahasaan yang bersifat definit. Permasalahan ini tidak lain adalah persoalan kategorial yang perlu diselesaikan dengan pendekatan yang juga kategoris. Disebut sebagai persoalan kategorial karena persoalan mendasar status kebenaran kebermaknaan pernyataan—sains dan agama— sama-sama berangkat dari kategori cara mengada (*mode of being*) objek semantik. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan pola relasionalitas subjek dan objek dalam hal semantik ketuhanan.

Hubungan subjek dan objek ketuhanan dibagi ke dalam dua domain yaitu ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, objek ketuhanan diyakini sebagai “yang eksis” dan tidak terjangkau oleh pikiran. Keterjangkauan pikiran hanya ada dalam domain sensual yang terdiri dari sekumpulan properti konstitutif. Domain sensual inilah yang disebut sebagai struktur yang dapat ditangkap oleh subjek. Hal ini menunjukkan sikap realisme struktural epistemik (RSE), di mana subjek hanya dapat menangkap struktur sensual dari objek ketuhanan, namun komitmen ontologis atas realitas yang dirujuk oleh struktur tetap ada.

Di dalam menjelaskan dan mengelaborasi lebih lanjut tentang korelasi antara komitmen ontologis dengan sikap epistemik, perlu diperhatikan dua pertanyaan berikut. "Bagaimana sikap epistemik tidak kontradiksi dengan komitmen ontologis?" "Semisal sikap seorang theist adalah secara ontologis realis, lantas mengapa semantik ketuhanan diyakini benar-benar merujuk pada objek yang *mind-independent*? Kedua pertanyaan inilah yang juga menjadi tantangan terbesar bagi para theist terutama tentang objek semantik dalam bahasa agama.

Mengenai dialog teisme-ateisme, perlu dilakukan pelampauan dari yang hanya sekadar dialog satu arah antara teologi dan anti-teologi, ke arah dialog yang lebih konstruktif yakni di level analitik. Artinya, perdebatan ontologis tentang eksistensi Tuhan dalam problem ontologis ketuhanan yang didiskusikan dalam domain teologi perlu diperluas ke persoalan semantik sehingga arah diskusinya lebih fokus pada "cara membicarakan realitas", bukan melulu pada klaim "akses langsung atas realitas" terutama realitas ketuhanan (*divine reality*). Namun, tentu tantangan utama dalam penerapan strategi ini yaitu pada tendensi umum filsafat analitik yang cenderung mengarah pada ateisme. Dengan kata

lain, konstruksi semantik dan tindakan proposisional lainnya dihadapkan pada dilema sikap atas realitas yang dinyatakan. Hal ini berhubungan dengan salah satu rumusan masalah penelitian yaitu "Apakah mungkin seorang yang beriman mengambil sikap realis sekaligus antirealis?" Konsekuensi logisnya, perlu ada kejelasan tentang batas dan korelasi antara komitmen ontologis dan sikap epistemik yang kemudian mengimplikasikan status ontologis objek semantik dan status epistemik pernyataan yang merujuk pada objek di luar dunia natural/dunia supranatural.

Sejauh ini, dialog antara teisme dan ateisme masih dominan dengan argumentasi yang teologi-sentris dan penyangkalan ateisme yang tidak fruitful. Artinya, ada benturan antara pandangan yang naturalistik dan supranaturalistik, di mana keduanya tidak mungkin bisa dipertemukan dalam satu asumsi "keterleburan" melainkan hanya dapat ditemukan dalam ruang dialog yang dialektis yaitu dengan mempersoalkan ulang kategori-kategori "cara mengada" (*mode of being*) objek, khususnya objek semantik. Oleh sebab itu, penilaian kebermaknaan suatu pernyataan dapat melampaui status ontik, yakni tidak melulu dualistik seperti demarkasi yang ketat antara yang eksis dan tidak eksis.

Daftar Pustaka

- Baker-Hyatt, Max. "Analytic Theology and Analytic Philosophy of Religion: What's the Difference?" *Journal of Analytic Theology* 4 (2016).
<https://doi.org/10.12978/jat.2016-4.120023010007a>.
- Beckford, James A. *Social Theory and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Butchvarov, Panayot. "Metaphysical Realism and Logical Nonrealism." *The Blackwell Guide to Metaphysics*. Wiley Online Books, January 1, 2002.
<https://doi.org/10.1002/9780470998984.ch14>.
- Craig, Edward. "Realism and Antirealism." Taylor and Francis, March 5, 1998.
<https://doi.org/10.4324/9780415249126-N049-1>.
- Cupitt, Don. "About Non-Realism." Don Cupitt Official Website, 2022.
www.doncupitt.com.
- Engler, Steven. "Two Problems with Constructionism in the Study of Religion." *Revista de Estudos Da Religião* 4 (2005).
- . "Two Problems with Constructionism in the Study of Religion." *Revista de Estudos Da Religião* 4 (2005).

- Hanna, Patricia, and Bernard Harrison. "Referential Realism." In *Word and World: Practice and the Foundations of Language*, edited by Bernard Harrison and Patricia Hanna, 26–44. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616549.004>.
- . "Referential Realism." In *Word and World: Practice and the Foundations of Language*, edited by Bernard Harrison and Patricia Hanna, 26–44. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511616549.004>.
- Hukmi, Risalatul. *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom*. Yogyakarta: Antinomi Press, 2021.
- . *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom*. Yogyakarta: Antinomi Press, 2021.
- Kaden, Tom, and Thomas Schmidt-Lux. "Scientism and Atheism Then and Now: The Role of Science in the Monist and New Atheist Writings." *Culture and Religion* 17, no. 1 (January 2, 2016): 73–91. <https://doi.org/10.1080/14755610.2016.1160944>.
- Kaufman, Whitley. "New Atheism and Its Critics." *Philosophy Compass* 14, no. 1 (January 1, 2019): 1–8. <https://doi.org/10.1111/phc3.12560>.
- Kettell, Steven. "What's Really New about New Atheism?" *Palgrave Communications* 2, no. 1 (2016): 1–3. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.99>.
- Khleutzos, Drew. "Challenges to Metaphysical Realism." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/realism-sem-challenge/>.
- Maulana, Moh. Gema. "Dari Realisme Saintifik Ke Realisme Struktural Ontik." *Jurnal Cogito* 6, no. 1 (2021): 31–48.
- Moore, Andrew. "Theological Realism and the Observability of God." *International Journal of Semantic Theology* 2, no. 1 (2000): 79–99.
- Nolt, John. "An Argument for Metaphysical Realism." *Journal for General Philosophy of Science* 35 (2004): 71–90.
- Peter Byrne. *Prolegomena to Religious Pluralism: Reference and Realism in Religion*. New York: ST. MARTIN'S PRESS, INC., 2004.
- Richard King. "The Copernican Turn in the Study of Religion." In *Religion, Theory, Critique: Classic and Contemporary Approaches and Methodologies*. New York: Columbia University Press, 2017.
- . "The Copernican Turn in the Study of Religion." In *Religion, Theory, Critique: Classic and Contemporary Approaches and Methodologies*. New York: Columbia University Press, 2017.
- Schilbrack, Kevin. "Religions: Are There Any?" *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 4 (December 1, 2010): 1112–38. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfq086>.
- Scott, Michael, and Andrew Moore. "Can Theological Realism Be Refuted?" *Religious Studies* 33, no. 4 (1997).

- Taliaferro, Charles. "Philosophy of Religion." Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2007.
- Torre, Michael D. "What Is the Philosophy of Religion?: A Thomistic Account." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14020253>.
- Versnel, H.S. "ONE GOD:" In *Coping With the Gods*, 239–305. Wayward Readings in Greek Theology. Brill, 2011. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.cttlw76x2s.7>.
- WALKER, RUTH. "RESCUING RELIGIOUS NON-REALISM FROM CUPITT." *The Heythrop Journal* 47, no. 3 (July 1, 2006): 426–40. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2006.00294.x>.
- Wendy Brown. *Edgework: Critical Essays on Knowledge and Politics*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Wilmot, Brett. "God and the Problem of Evil: An Attempt at Reframing the Debate." *Religions*, 2021. <https://doi.org/10.3390/rel12030218>.
- Wójcicki, Ryszard. "Referential Semantics BT - Knowledge Contributors." edited by Vincent F Hendricks, Klaus Frovin Jørgensen, and Stig Andur Pedersen, 185–98. Dordrecht: Springer Netherlands, 2003. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1001-68>.